

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio emosional (Kozier et al, 2010). Remaja dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu awal (11-13 tahun), pertengahan (14-16 tahun), dan akhir (17-20 tahun) (Mansur, 2009). Menurut WHO (2018), penduduk remaja dunia yang berusia 10-19 tahun mencapai 1.2 milyar atau setara 1 dari 6 populasi remaja di dunia. Berdasarkan data dari BPS (2017), 25% dari total penduduk merupakan penduduk dengan usia 16 ke atas.

Perubahan yang pertama adalah perubahan biologis. Perubahan biologis pada remaja diantaranya bertambahnya tinggi badan, berkembangnya fungsi organ seksual, serta perubahan pada anggota tubuh, seperti tumbuhnya kumis dan janggut pada laki-laki dan mulai menonjolnya payudara pada perempuan (Pieter & Lubis 2010). Perubahan yang terjadi pada remaja selanjutnya adalah perubahan sosial. Perubahan sosial pada remaja biasanya dimulai pada masa remaja awal atau memasuki sekolah menengah pertama yang dimana remaja akan penyesuaian diri. Penyesuaian diri yang dimaksud diantara dalam hal berpakaian, berbicara, dan tingkah laku (Siswoyo & Yuliansyah, 2016). Perubahan terakhir yang terjadi pada remaja adalah perubahan psikologis. Perubahan psikologis yang terjadi pada remaja yaitu intensitas emosi yang sangat tinggi. Intensitas emosi yang tinggi dapat dipicu karena pengaruh dari luar sehingga remaja mudah terpengaruh dan berperilaku agresif (Pieter & Lubis 2010).

Perilaku agresif tersebut merupakan tindakan yang bermaksud untuk melukai atau membahayakan orang lain yang berusaha untuk menghindari perilaku tersebut dimana perilaku tersebut dapat mengakibatkan kerugian finansial, tekanan emosional, cedera fisik, atau bahkan kematian (Hsieh & Chen, 2017). Perilaku agresif dibagi menjadi dua yaitu agresif fisik seperti menyerang dan melukai orang lain, dan agresif

verbal seperti berkata kasar, mengancam, dan melecehkan (Videbeck, 2008). Menurut data dari BPS (2010), tren kenakalan dan kriminalitas remaja mulai dari kekerasan fisik, kekerasan seksual dan kekerasan psikis menunjukkan angka peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2007, tercatat 3145 remaja usia ≤ 18 tahun menjadi pelaku tindak kriminal, tahun 2008 dan 2009 meningkat menjadi 3280 hingga 4123 remaja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Handaka dan Saputra (2018), di salah satu SMA di Yogyakarta menunjukkan tingkat perilaku agresif dalam kategori sangat tinggi sebesar 5%, kategori tinggi sebesar 26%, kategori sedang sebesar 40%, kategori rendah sebesar 21%, dan kategori sangat rendah sebesar 8%.

Salah satu jenis perlakuan agresif pada remaja yang sering muncul dalam masyarakat adalah jenis perilaku agresif fisik. Dalam lingkungan Daerah Istimewa Yogyakarta, *klitih* adalah salah satu bentuk perilaku agresif fisik. *Klitih* adalah istilah khas masyarakat Yogyakarta untuk menyebut geng pelajar yang melakukan tawuran dengan geng dari sekolah lain dan sering menimbulkan kematian pada salah satu pihak. Aksi *klitih* ini melibatkan kumpulan remaja yang membentuk sebuah geng dan sering menimbulkan keresahan pada masyarakat. Sepanjang tahun 2016, di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat 42 kejadian *klitih*, yakni kenakalan remaja yang dilakukan oleh para pelajar. Sebagian pelaku berasal dari keluarga yang bermasalah. Masalah dalam keluarga yang dimaksud diantaranya adalah perceraian, pisah ranjang, dan sebab-sebab lainnya. Berdasarkan beberapa kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa para pelaku *klitih* berasal dari keluarga dengan ketahanan rendah. Ketahanan rendah yang dimaksud yaitu adanya ketidakharmonisan di dalam lingkungan keluarga. Pada tahun 2017 (Januari - Maret) sudah terjadi 22 kasus *klitih* yang melibatkan 43 pelaku, 15 diantaranya berasal dari keluarga bercerai, 4 orang anak kost yang jauh dari pengawasan orang tua, dan sisanya berasal dari orang tua yang berpisah akibat pekerjaan serta sebab-sebab lainnya (Sarwono, 2017). Selain fenomena *klitih* yang masuk kedalam perilaku agresif fisik, ada juga *bullying* yang dimana tindakan ini masuk kedalam perilaku agresif verbal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Marchira, et al (2017) perilaku bullying di SMA di Yogyakarta masuk kedalam

kategori sangat tinggi yang dibagi menjadi 2 macam yaitu *bullying* secara verbal 49%, jenis *bullying* lainnya 47%. *Bullying* yang sering ditemukan biasa berbentuk panggilan yang tidak disukai oleh korbannya.

Dari contoh perilaku agresif diatas dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku agresif tersebut misalnya merasa kurang diperhatikan, tertekan, pergaulan buruk dan efek dari tayangan kekerasan di media masa dan pola asuh orang tua (Artanti et al, 2015). Pola asuh adalah metode mendidik anak dengan cara terbaik sebagai wujud dari tanggung jawab dari orang tua kepada anak (Mansur, 2009). Pola asuh orang tua adalah interaksi antara orang tua dengan anak dimana orang tua akan memberikan arahan kepada anak untuk mengubah tingkah laku, pengetahuan dan nilai-nilai yang terbaik menurut orang tua agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara optimal, bersahabat dan berorientasi untuk sukses. Secara umum pola asuh dibagi menjadi menjadi tiga yaitu pola asuh otoriter (*Authoritarian parenting*), pola asuh permesif (*Permissive parenting*), pola asuh demokrasi (*Authoritative parenting*) dimana setiap pola asuh memiliki ciri-ciri yang berbeda (Tridhonanto, 2014). Pola asuh orang tua sangat sering dikaitkan dengan agresivitas anak. Hal tersebut dikarenakan keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak. Salah satu peran orang tua adalah mengasuh dan membesarkan anak. Perkembangan psikologis anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan orang tua sejak awal. Selama mengasuh anaknya, orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya dan cenderung menggunakan pola asuh tertentu (Artanti et al, 2015).

Dampak dari perilaku agresif bisa dilihat dari dampak pelaku dan korban. Dampak dari pelaku, misalnya pelaku akan dijauhi dan tidak disenangi oleh orang lain. Dampak dari korban, misalnya timbulnya sakit fisik dan psikis serta kerugian akibat perilaku agresif tersebut (Fitrianisa 2018). Dampak lain dari perilaku agresif yaitu timbulnya rasa percaya diri pada pelaku. Pelaku merasa bahwa dirinya memiliki keberanian untuk melakukan perilaku agresif dimana tindakan tersebut membutuhkan

keberanian yang tinggi. Dampak lain yang timbul bagi korban adalah timbulnya rasa rendah diri, kebencian serta ketakutan pada pelaku (Arifin & Lukitaningsih 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fortuna (2008) menyatakan bahwa ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada remaja. Orang tua yang sering memberikan hukuman fisik pada anaknya dikarenakan anak tidak dapat memenuhi keinginan orang tuanya akan membuat anak marah dan kesal kepada orang tuanya tetapi anak tidak berani mengungkapkan kemarahannya dan akhirnya anak akan melampiaskan kepada orang lain dalam bentuk perilaku agresif (Agrina et al, 2014). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putratama (2018) di SMP negeri 2 Papan Kediri, didapatkan hasil tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif dengan nilai dengan nilai signifikansi 0,730.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan di SMAN 1 Pakem pada tanggal 19 agustus 2019 dengan 10 siswa didapatkan data bahwa 6 dari 10 orang tua siswa menganut pola asuh demokratis, 3 dari 10 orang tua siswa menganut pola asuh permisif, dan 1 dari 10 orang tua siswa menganut pola asuh otoriter. Terkait dengan perilaku agresif remaja di SMAN 1 pakem didapatkan data 6 dari 10 siswa masuk kedalam kategori tinggi dan 4 dari 10 siswa masuk kedalam kategori sedang.

Berdasarkan latar belakang inilah penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada remaja ini penting untuk dilakukan.

B.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah adakah hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif pada remaja di SMA N 1 Pakem Sleman Yogyakarta.

C.Tujuan Penelitian

1.Tujuan umum

Diketahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada remaja di SMA N 1 Pakem Sleman Yogyakarta.

2. Tujuan khusus

- a) Diketahui jenis pola asuh orang tua di SMA N 1 Pakem Sleman Yogyakarta.
- b) Diketahui tingkat perilaku agresif pada remaja di SMA N 1 Pakem Sleman Yogyakarta.
- c) Diketahui keeratan hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada remaja di SMA N 1 Pakem Sleman Yogyakarta.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya dan menambah ilmu pengetahuan tentang perkembangan remaja dan pola asuh orang tua kaitannya dengan perilaku agresif dan dapat memberikan kajian ilmu di bidang ilmu keperawatan jiwa dan keluarga.

2. Manfaat praktis

a) Bagi sekolah

Penelitian ini memberikan informasi kepada sekolah dan guru terkait perilaku agresif siswa di SMA N 1 Pakem Sleman Yogyakarta.

b) Bagi orang tua

Penelitian ini memberikan informasi kepada orang tua mengenai pola asuh dan perilaku agresif, serta orang tua diharapkan dapat memahami dan menerapkan pola asuh yang terbaik tergantung dari karakteristik anak.

c) Bagi siswa

Penelitian ini memberikan informasi kepada para siswa mengenai perilaku agresif dan dampaknya sehingga siswa dapat mengendalikan diri dengan baik dan menghindari perilaku agresif.

d) Bagi peneliti lain

Manfaat penelitian ini bagi penelitian keperawatan adalah dapat digunakan sebagai dasar penelitian selanjutnya.